

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kelompok pedagang telah banyak dilakukan, sehingga melalui penelitian tersebut lahir konsep yang dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Peneliti memilih lima penelitian dari beberapa penelitian mengenai pedagang yang sudah ada, dengan alasan kelima penelitian tersebut dapat menjadi sumber kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Skripsi penelitian Hayat (2012) dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima di Yogyakarta memiliki cara dalam mempertahankan hidupnya saat dianggap sebagai the others yang sejatinya tidak diinginkan bagi komunitas mainstream kota. Ketidakbersahabatan kota inilah yang mengakibatkan mereka bisa membangun kelompok sosial dengan nilai-nilai mereka. Dengan begitu mereka bisa berstrategi dan bersiasat untuk bisa terus mempertahankan diri dan dalam batas-batas tertentu punya kemampuan mengambil remah-remah yang lebih besar lagi.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan Hayat memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai strategi

---

<sup>1</sup>Hayat, “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Yogyakarta, 2012).

pedagang di sektor informal. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

Perbedaannya adalah strategi pedagang mempertahankan kelangsungan usaha terfokus pada nilai-nilai kelompok sosial, sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti lebih terfokus mengenai strategi pedagang ikan dalam meningkatkan penghasilan, serta strategi pedagang mempertahankan kelangsungan usaha terfokus pada modal usaha.

2. Skripsi penelitian Capriati (2013) dengan judul “Strategi dan Perjuangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Pasar Pagi Kota Samarinda”

Penelitian ini menggunakan metode etnografi (thick description). Hasil penelitian mengemukakan bahwa pedagang kaki lima sebagai pelaku bisnis yang bermodal relatif kecil nyatanya bukan hanya bersaing dengan sesama pedagang kaki lima, akan tetapi juga dengan para pemilik modal-modal besar. Praktik di lapangan mereka bukan hanya mengandalkan modal material saja melainkan juga modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik sebagai bentuk strategi para aktor dalam mempertahankan usahanya. Penunjang untuk dapat terus bertahan adalah menerapkan strategi mengumpulkan modal dan mengkonversikannya dengan bentuk variasi-variasi modal dan habitus yang dimiliki oleh masing-masing pedagang kaki lima.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan Capriati memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yakni juga sama-sama mengkaji mengenai strategi pedagang dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

---

<sup>2</sup>Caprianti, “Strategi dan Perjuangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Pasar Pagi Kota Samarinda” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Samarinda, 2013).

Perbedaannya adalah strategi pedagang kaki lima mempertahankan kelangsungan usaha terfokus pada modal-modal sosial, budaya, dan modal simbolik. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada cara mempertahankan kelangsungan usaha terfokus pada modal usaha sendiri, serta kerjasama antara kelompok pedagang ikan.

Metode penelitian yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian etnografi (thick description) sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

3. Skripsi penelitian Hayati (2009) dengan judul “Strategi Pedagang Kopi Termos dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Alun-Alun Jember)”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa para pedagang kopi tidak dapat menggantungkan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya dengan berjualan kopi saja. Berjualan kopi termos mempunyai kendala-kendala yang dapat menghambat usahayang dijalankan seperti cuaca yang tidak menentu dan modal untuk menjalankan usaha. Pedagang pada penelitian ini memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi yang dilakukan antara lain, pertama para pedagang kopi memiliki dua macam pekerjaan yaitu di sektor informal dan menjadi pedagang kopi termos. kedua adalah menyesuaikan penjualan dengan cuaca dan pasar. Ketiga meminjam uang kepada tetangga dan kerabat untuk memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hayati, “Strategi Pedagang Kopi Termos dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Alun-Alun Jember)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Jember, 2009).

Penelitian yang dilakukan Hayati memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu mengenai kendala berupa tempat yang tidak menentu dan modal untuk usaha. Perbedaannya terletak pada strategi pedagang kopi termos dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu strategi meningkatkan penghasilan pedagang ikan di TPI Cempae.

4. Skripsi penelitian Endrizal (2009) dengan judul “Strategi Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Persaingan Dengan Pasar Modern (Bukittinggi Sumatra Barat)”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa para pedagang pasar tradisional menghadapi persaingan dengan pasar modern serta mempertahankan kekhasannya sebagai pasar rakyat orang Bukit Tinggi. Hal tersebut dapat menyulitkan para pedagang untuk mengembangkan usaha dan mengurangi penghasilan mereka. Pedagang pada penelitian ini menerapkan tiga pola strategi, yaitu strategi politik, sosial dan ekonomi. Strategi politik lebih fokus pada bagaimana mensiasati atau mensikapi kebijakan-kebijakan yang diterapkan sebagai suatu lembaga kekuasaan. Strategi sosial menitik beratkan kepada mempererat hubungan antara komunitas pasar dengan pedagang pasar tradisional. Sedangkan strategi secara ekonomi dilakukan dengan cara menambah jumlah modal, cara berdagang dan mempertahankan pembeli dengan menambah jumlah ragam komoditas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Endrizal, “Strategi Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Persaingan Dengan Pasar Modern (Bukittinggi Sumatra Barat)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Bukittinggi, 2009).

Penelitian yang dilakukan Endrizal memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai strategi pedagang. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu mengenai pedagang pasar tradisional Bukit Tinggi Sumatra Barat menghadapi persaingan pasar modern dengan menerapkan tiga strategi yaitu politik, sosial dan ekonomi, sedangkan fokus penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi meningkatkan penghasilan pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare dengan menitik beratkan pada peningkatan penghasilan dan ekonomi.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Teori Tindakan Sosial Rasional Instrumental**

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).<sup>1</sup> Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakansosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>5</sup>

Teori tindakan sosial mendasarkan diri pada pemahaman interpretif (*Verstehen*). Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan

---

<sup>5</sup>Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 79.

individu (aktor). Tindakan ekonomi merupakan perilaku seseorang yang diorientasikan kepada pemanfaatan dan juga perilaku dari orang lain. Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Weber percaya bahwa penjelasan tentang tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Pemahaman motif yang dilakukan melalui proses yang disebut Weber sebagai *verstehen*, yaitu membayangkan diri berada pada posisi orang yang perilakunya akan dijelaskan.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan actor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktural sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.<sup>6</sup>

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong

---

<sup>6</sup>I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2003), h. 79.

oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalua dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>7</sup>

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindak sosial. Di mana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada prilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan dating. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari actor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam. Yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Weber secara khusus mengklasifikasikan

---

<sup>7</sup>Haryanto, *Ekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rosda Karya, 2008), h. 56.

tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas Tindakan.<sup>8</sup>

Metode yang dikembangkan Weber sebagai *verstehen* karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.<sup>9</sup>

Hubungan antara teori tindakan rasional instrumental dengan hasil penelitian penulis pada kali ini adalah teori ini mengimplikasi pada pemanfaatan perilaku seseorang maupun dengan interaksi sosialnya. Teori ini berusaha untuk membuat masyarakat agar lebih memahami tindakan mereka, masyarakat yang dimaksud adalah seperti hubungan antara pedagang ikan dengan pembeli, buruh nelayan dengan juragan nelayan, juragan nelayan dengan pedagang ikan. Dari teori ini setidaknya mereka mendapat sebuah pencerahan tentang memahami tindakan mereka hingga pada pemanfaatan atas tindakan tersebut.

## 2. Teori Produktivitas Kerja

Setiap perusahaan selalu berusaha agar karyawan bisa berpartisipasi dalam bentuk memberikan produktivitas kerja yang maksimal. Produktivitas kerja bagi suatu perusahaan sangatlah penting sebagai alat pengukur keberhasilan dalam

---

<sup>8</sup>I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2003), h. 79.

<sup>9</sup>Haryanto, *Ekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rosda Karya, 2008), h. 56.

menjalankan usaha. Karena semakin tinggi produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan, berarti laba perusahaan dan produktivitas akan meningkat.

International Labour Organization (ILO) mengungkapkan bahwa secara lebih sederhana maksud dari produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung. Sumber tersebut dapat berupa tanah, bahan baku dan bahan pembantu, pabrik, mesin-mesin, tenaga kerja.<sup>10</sup>

Konsep produktivitas pada dasarnya dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Pengkajian masalah produktivitas dari dimensi individu tidak lain melihat produktivitas terutama dalam hubungannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu. Dalam konteks ini esensi pengertian produktivitas adalah sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.<sup>11</sup>

Muchdarsyah Sinungan juga mengisyaratkan dua kelompok syarat bagi produktivitas perorang yang tinggi:<sup>12</sup>

a. Kelompok pertama

- 1) Tingkat Pendidikan dan keahlian
- 2) Jenis teknologi dan hasil produksi
- 3) Kondisi kerja
- 4) Kesehatan, kemampuan fisik dan mental

---

<sup>10</sup>Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 127.

<sup>11</sup>Kusnendi, *Produktivitas Kerja* (Bandung: Jurnal Tugas Akhir, 2003), h. 8.

<sup>12</sup>Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 64.

b. Kelompok kedua

- 1) Sikap mental (terhadap tugas), teman sejawat dan pengawas
- 2) Keanekaragaman tugas
- 3) Sistem insentif (sistem upah dan bonus)
- 4) Kepuasan kerja

Sementara itu ditinjau dari dimensi keorganisasian, konsep produktivitas secara keseluruhan merupakan dimensi lain dari pada upaya mencapai kualitas dan kuantitas suatu proses kegiatan berkenaan dengan bahasan ilmu ekonomi. Oleh karena itu, selalu berorientasi kepada bagaimana berpikir dan bertindak untuk mendayagunakan sumber masukan agar mendapat keluaran yang optimum. Dengan demikian konsep produktivitas dalam pandangan ini selalu ditempatkan pada kerangka hubungan teknis antara masukan (input) dan keluaran (output).<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumberdaya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu perusahaan.

Hubungan teori produktivitas kerja dengan hasil penelitian penulis pada kali ini adalah memberi sedikit banyaknya upaya untuk meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan bagi mereka dan lebih kepada mengukur serta mempertimbangkan antara kegiatan non prioritas dan kegiatan prioritas. Teori ini lebih mengedukasi pada pembatasan kegiatan yang merugikan bagi mereka termasuk lebih mendahulukan istirahat ketimbang kerja dan mengupayakan kegiatan yang lebih menguntungkan bagi mereka seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada sehingga

---

<sup>13</sup>Kusnendi, *Produktivitas Kerja*, h. 8.

proses produksi tidak terhambat dan berjalan lancar dengan cara kerja yang lebih produktif.

### 3. Teori Pengembangan Kelembagaan Masyarakat

Kelembagaan masyarakat adalah unsur pembentuk modal sosial masyarakat. Menurut Bank Dunia modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tetapi juga perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Bila merujuk pada pengertian sebelumnya, maka menurut Agung Pramono kita bisa memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan pengembangan kelembagaan, pengembangan kelembagaan adalah perencanaan, penataan dan pembinaan pola perilaku yang mewujudkan adanya inovasi, adanya nilai-nilai baru dengan tujuan inovasi dan nilai baru tersebut akan mewarnai pola perilaku yang dibina untuk selanjutnya dicarikan dukungan dari lingkungan. Dengan kata lain merupakan usaha untuk mengadakan perubahan secara terencana terhadap pola perilaku yang mengacu pada suatu inovasi tertentu dengan menciptakan perubahan pada sistem mikro dan sistem makro masyarakat.<sup>14</sup>

Morris dan Binstock memperkenalkan tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat. Perencanaan dan aksi untuk perubahan tersebut dilaksanakan melalui:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Agung Pramono, *Pengembangan Kelembagaan Lokal* (Jakarta: Management Studio & Clinic, 2011), h. 69.

<sup>15</sup>Ferdian Tonny Nasdian, *Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 60.

- a. Modifikasi pola sikap dan perilaku dengan pendidikan dan aksi lainnya
- b. Mengubah kondisi sosial dengan mengubah kebijakan-kebijakan organisasi formal
- c. Reformasi pengaturan dan sistem fungsional suatu masyarakat

Selanjutnya, perubahan merupakan fokus dari pengembangan masyarakat, dan ada tiga tipe perubahan. Perubahan evolusioner, perubahan tak terencana, perubahan berencana. Perubahan evolusioner terjadi dalam proses natural kejadian. Orang-orang lahir dan mati. Perumahan diperlukan bagi orang-orang untuk domisili dan mereka dapat membangunnya. Kelembagaan-kelembagaan baru diperlukan dan dipelihara. Tipe perubahan ini tidak dipandang sebagai pengembangan masyarakat, tetapi disebut sebagai *development in the natural course of events*.

Perubahan tak direncanakan adalah perubahan yang terjadi sebagai hasil suatu aktivitas yang tak direncanakan. Kekuatan yang diorganisir untuk tujuan-tujuan tertentu dapat menghasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tak dapat diantisipasi. Sedangkan perubahan berencana dapat dipandang sebagai hasil dari suatu inventaris langsung yang terorganisir dalam suatu *human system* untuk mencapai sasaran-sasaran spesifik. Perubahan berencana adalah tipe perubahan yang lebih memuaskan dari pada perubahan evolusioner atau perubahan tak terencana. Dengan demikian, asumsinya adalah bahwa perubahan berencana atau pengembangan masyarakat dapat dan sedang terjadi.<sup>16</sup>

Kelembagaan sosial pada dasarnya menyangkut seperangkat norma atau tata laku. Konsistensi dengan itu, maka fungsi kelembagaan sosial menurut Van Doorn dan Lammers adalah:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ferdian Tonny Nasdian, *Pemberdayaan Masyarakat*, 61

<sup>17</sup>Ferdian Tonny Nasdian, *Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 200.

1. Memberikan pedoman berperilaku pada individu masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan, dengan adanya pedoman yang diterima Bersama. Maka kesatuan dalam masyarakat dapat dipelihara.
3. Memberi pangan kepada masyarakat untuk mengadakan kontrol sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya.
4. Memenuhi kebutuhan pokok manusia atau masyarakat.

Fungsi-fungsi di atas menyatakan bahwa apabila seseorang hendak mempelajari kebudayaan dan masyarakat tertentu maka harus pula diperhatikan dengan teliti kelembagaan-kelembagaan sosial di masyarakat yang bersangkutan.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka. Pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis karena keduanya secara terpadu.<sup>18</sup>

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran

---

<sup>18</sup>Wendy Melfa dan Solihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun* (Malang: Metakata, 2007), h. 19.

tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa strateginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.<sup>19</sup>

Berikut ini metode dan teknik pengembangan masyarakat:<sup>20</sup>

a. Metode pengembangan masyarakat

Untuk menjangkau masyarakat secara luas pendekatan yang digunakan yaitu pembinaan, melalui pembinaan sumberdaya manusianya seperti pembinaan kelompok dan kader lokal.

- 1) Pembinaan melalui kelompok mempunyai beberapa kelebihan antara lain:
  - a) Mempermudah pengorganisasian
  - b) Meperlancar pencapaian tujuan Bersama
  - c) Meningkatkan Kerjasama dan gotong royong
- 2) Pembinaan kader local diharapkan membentuk seseorang menjadi motivator, fasilitator dan katalisator bagi masyarakat sendiri sehingga keberlanjutan kegiatan diharapkan dapat lebih terjamin.

b. Teknik dan metode lapangan

Masyarakat mempunyai karakteristiknya masing-masing. Untuk itu ada beberapa teknik dan metode pendekatan lapangan ini:

---

<sup>19</sup>Mukhlis Aliyudin, "Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 14, (2009), h. 3.

<sup>20</sup>Muhtadi dan Tatan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)* (Jakarta: Jakarta Press, 2013), h. 69.

- 1) *Participatori Rural Appraisal* (PRA), teknik ini merupakan kelanjutan dari RRA yang mengemas metode-metode pengembangan masyarakat menjadi bagian dari metodenya.
- 2) *Achievement Motivation Training* (AMT), yaitu latihan motivasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang memperlihatkan 3 aspek domain, yaitu *achievement*, *power* dan psikomotorik.
- 3) *Action-Research* adalah sebuah metode untuk menyadarkan masyarakat terhadap potensi dan masalah yang ada pada masyarakat.
- 4) *Participatory Action Research* adalah metode penyadaran masyarakat terhadap potensi dan masalah yang dimiliki yang menekankan pada keikutsertaan masyarakat pada kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) *Why tree* dan *problem tree* merupakan metode perencanaan dan evaluasi yang mempergunakan struktur analisis jaringan seperti pohon. Teknik ini antara lain *problem tree*, *solution tree* dan sebagainya.

Hubungan teori pengembangan kelembagaan masyarakat dengan hasil penelitian penulis pada kali ini adalah lebih kepada pengorganisasian struktur sosial yang ada seperti hubungan antara juragan nelayan dengan buruh nelayann kemudian hubungan antara juragan nelayan dengan pedagang ikan dan hubungan mereka dengan pihak pengelola TPI Cempae. Adanya pengorganisasian tersebut maka menghasilkan sebuah sistem yang dimaksud manajemen, mereka yang tadinya tidak menggunakan sistem manajemen atau memiliki tetapi kurang peningkatan kini membuat mereka untuk tersadar kembali menggunakan manajemen dalam berdagang agar meminimalisir kesalahan yang ada baik dampaknya terhadap sesama pedagang ikan, pihak TPI Cempae, Juragan ikan beserta buruhnya, maupun bagi pembelinya.

### C. Tinjauan Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian ini tentang “strategi peningkatan penghasilan pedagang ikan di TPI Cempae Parepare” maka akan diberikan penjelasan maksud dari judul tersebut, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Strategi Peningkatan Produktivitas

Ditinjau dari segi etimologi, Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strato* yang artinya pasukan dan *agenis-agenis* yang berarti memimpin. Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan lawan. Sehingga strategi identik dengan peperangan, hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam KBBI. Bahwa strategi dapat diartikan sebagai siasat perang atau ilmu siasat. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, istilah strategi tidak hanya dipergunakan dalam bidang peperangan atau militer saja, melainkan semakin berkembang sehingga merambah keberbagai bidang. Seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang komunikasi, bidang budaya dakwah, sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti strategi ekonomi, strategi politik, strategi komunikasi, strategi kebudayaan dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dengan tipe tindakan rasional instrumental. Teori tindakan sosial rasional instrumental ini digunakan untuk mencari strategi yang dilakukan pedagang ikan untuk meningkatkan penghasilan dalam kehidupan sosial ekonomi, yang meliputi pembuatan keputusan secara rasional dan eksplisit yang berakibat memengaruhi tindakan-tindakan agen

---

<sup>21</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial* (Bandung: Ptevika Aditam, 2005), h. 57.

(pelaku/pedagang).<sup>22</sup> Tindakan tersebut dipandang memiliki motif-motif yang mendasari perilaku pedagang guna mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Tujuan yang ingin dicapai tidak lain adalah memperoleh pemasukan pendapatan yang melimpah agar kebutuhan hidup rumah tangga masing-masing pedagang terpenuhi, kemudian dengan keuntungan yang diperoleh dari pendapatan dapat digunakan untuk modal usaha selanjutnya, serta usaha pengolahan dan pemasaran ikan tetap berjalan secara berkelanjutan.<sup>23</sup>

Salah satu tokoh utama teori tindakan sosial adalah Max Weber. Ruang lingkup teori ini memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya *stimulus* dan respons.<sup>24</sup>

Metode yang dikembangkan Weber sebagai *verstehen* karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

---

<sup>22</sup>Dian Iskandar Jaelani, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya Dan Strategi)," *Jurnal: Ekonomi Islam dan Bisnis Islam* 1, no. 1, (2014), h. 98.

<sup>23</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial* (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005), h. 57.

<sup>24</sup>Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma dan Aksi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 107.

Weber mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Tindakan tradisional, merupakan perilaku tidak berdasarkan pemikiran melainkan hanya tradisi dan kebiasaan. “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.
- b. Tindakan afektif, merupakan perilaku yang berdasarkan emosi (nafsu) atau motif sentimental. “Apa boleh buat saya lakukan”.
- c. Tindakan berorientasi nilai (*Wertrational*), atau sering pula disebut rasionalitas nilai, merupakan perilaku yang berorientasi tujuan, tetapi mungkin bukan pilihan rasional. Agama dalam hal ini sumber utama rasionalitas nilai. “Yang saya tahu saya melakukan ini”.
- d. Tindakan rasional instrumental (*Zwecktional*), merupakan perilaku yang berorientasi pencapaian tujuan yang berdasarkan pilihan rasional “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”

Masyarakat modern, demikian menurut Weber, semakin ditandai oleh banyaknya tindakan rasional instrumental. Ciri yang paling signifikan masyarakat modern adalah rasionalisasi kehidupan sosial. Apapun profesi seseorang dimasyarakat, baik pengusaha, kapitalis, buruh, ilmuwan maupun pegawai, bertindak sesuai dengan logika tersebut.

Melihat konsep diatas mengenai teori tindakan sosial dari Max Weber, maka peneliti mengambil salah satu dari tipe tindakan sosial tersebut yaitu teori tentang tindakan sosial rasional instrumental. Dimana teori tindakan rasional instrumental itu

---

<sup>25</sup>Haryanto, *Ekonomi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rosda Karya, 2008), h. 76.

relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai strategi atau cara-cara meningkatkan produktivitas dalam kehidupan sosial ekonomi pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare. Disamping itu strategi yang diterapkan oleh pedagang ikan memiliki hambatan tersendiri bagi pedagang, yaitu tempat yang dijadikan kelanjutan usaha, manajemen pedagang dalam memanfaatkan pendapatan yang didapat sehari-hari, serta perubahan cuaca. Dari masalah-masalah tersebut, usaha untuk berdagang dalam pengolahan dan pemasaran ikan harus diikuti cara atau strategi yang menggunakan pemikiran dan tindakan-tindakan rasional agar mendapat keuntungan supaya kebutuhan sehari-hari terpenuhi, tetap berkelanjutan, dan diminati oleh masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan dalam aspek sosial dan ekonomi pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare.

## 2. Pedagang Ikan

Pedagang adalah orang yang berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dan suasana lingkungan mendukung pedagang menjadi dua golongan yaitu :

- a. Pedagang distributor (*merchant middlemen*)
- b. Pedagang perantara (*agent middlemen*)

Pedagang ikan yang menjual ikan di pasar salah satu merupakan bagian yang sangat penting dalam bidang perikanan karena selain kegiatan menangkap ikan di alam membudidayakan dan mengolah ikan komoditi lain perikanan salah satunya adalah ikan juga perlu dipasarkan baik secara grosir kepada pedagang ikan lain atau secara

enceran kepada konsumen selanjutnya ikan juga mempunyai perana sangat penting untuk dikonsumsi oleh manusia.<sup>26</sup>

Adapun faktor untuk mengukur produktivitas diperlukan suatu indikator yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

### 1. Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan seorang sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam berdagang. Secara psikologis, kemampuan pedagang terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan pengetahuan.

### 2. Pendidikan

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas memungkinkan dirinya untuk bekerja lebih produktif dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Pedagang yang memiliki pendidikannya lebih rendah. Pedagang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas, kematangan dalam berfikir dan bekerja dengan lebih baik.

### 3. Keterampilan

Keterampilan banyak pengaruhnya terhadap produktivitas kerja, pada aspek tertentu apabila seseorang semakin terampil, maka akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Orang yang bekerja sesuai dengan bakatnya

---

<sup>26</sup>Puti Andiny, "Analisi Tingkat Keuntungan Pedagang Ikan di Kecamatan Peurelak Aceh Timur," *Jurnal: Samudra Ekonomi* 1, no. 1, (2017), h. 6.

<sup>27</sup>Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 04.

akan mempunyai produktivitas yang lebih kreatif lebih tinggi disbanding mereka yang kurang berbakat, keterampilan dapat ditingkatkan melalui training, kursus-kursus, dan lain-lain.

#### 4. Meningkatkan hasil yang dicapai

Untuk meningkatkan hasil yang dicapai seseorang dituntut untuk berusaha lebih giat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil tersebut.

#### 5. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah individu-individu yang mengembangkan pengetahuannya, keterampilan dan kemampuan-kemampuan mereka melalui usaha-usaha yang diarahkan oleh diri mereka sendiri. Pengembangan diri merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan berdagang. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan pedagang untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, maka setiap pedagang harus memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatan agar etos kerja yang dimiliki semakin meningkat keterampilan serta pengembangan diri agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Produktivitas pedagang adalah suatu proses inovatif dari pedagang untuk meningkatkan keuntungan usahanya. Berhasil atau tidaknya kinerja suatu

perdagangan, dilihat dari besarnya laba yang diperoleh.<sup>28</sup> Untuk mengukur produktivitas pedagang diperlukan suatu indikator sebagai berikut:<sup>29</sup>

### 1. Modal Kerja

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.<sup>30</sup> Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Dan selanjutnya dikuatkan modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek.

Modal kerja yang dimiliki oleh pedagang adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk membeli barang-barang dagangannya atau produk yang kemudian dijual kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk mencari keuntungan yang optimal. Dalam mencari keuntungan yang optimal tentunya menganut efisiensi, artinya menekan seminimal mungkin semua biaya yang timbul.

Di dalam suatu usaha berdagang biasanya masyarakat dan pedagang sendiri menyebut biaya produksi dengan sebutan modal dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal memiliki hubungan positif bagi bertambahnya pendapatan pedagang, dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi dan besarnya skala usaha.

---

<sup>28</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 331.

<sup>29</sup>Nur Rahmad Wahyudi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Pembangunan: Surakarta, 2010), h. 29.

<sup>30</sup>Agus Zainul Arifin, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018), h. 8.

## 2. Lama Usaha

Lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberi pengaruh terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

Jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengusaha satu dengan pengusaha yang lainnya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya.<sup>31</sup>

Lama usaha sangat berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan yaitu lamanya seseorang dalam menggeluti usaha yang dijalaninya. Ada suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan

---

<sup>31</sup>Nur Rahmad Wahyudi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Sukoharjo" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Pembangunan: Surakarta, 2010), h. 30.

karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja dari uraian diatas dapat disimpulkan yaitu suatu proses di masa lalu yang dijalani seseorang terlebih pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dengan pembentukan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Keunggulan seseorang yang berpengalaman dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas seseorang karena adanya pengembangan keahlian dan hal tersebut cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Seseorang yang cukup banyak pengalaman dibidang tertentu akan lebih menguasai pekerjaan dan tanggung jawabnya sehingga mereka pun cenderung disebut sebagai ahli dibidangnya. Ada beberapa hal untuk menentukan pengalaman seseorang yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu :

a. Lama waktu/masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Seseorang yang masa kerjanya lebih tinggi akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola usahanya, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan, selain itu pedagang dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang lebih luas yang berguna dalam perolehan laba.<sup>32</sup>

b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada

---

<sup>32</sup>Bill Foster dan Karen Seeker, *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan* (Jakarta; Penerjamah: Ramlan, PPM, 2001), h. 205.

tanggung jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Pengetahuan yang luas tanpa diiringi dengan keterampilan hanya akan menjadi aksi yang tidak kongkret. Banyak orang yang pandai berbicara, tetapi hanya sedikit orang yang bisa bekerja dan menekuni bidang pekerjaannya. Pengetahuan dan keterampilan berkaitan terhadap seseorang dalam bekerja.

c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan.

### 3. Jenis Usaha yang diperdagangkan

Jenis usaha secara teoritis mempengaruhi pendapatan terutama pendapatan pedagang. Jenis usaha atau dagangan yang dijual akan mempengaruhi jumlah pembeli yang membeli barang dagangan. Pedagang yang menjual barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako dan makanan siap saji (jajanan pasar) cenderung akan lebih dibutuhkan oleh pembeli setiap hari dibandingkan dengan barang dagangan yang bukan kebutuhan pokok seperti pedagang yang menjual pakaian, hijab, CD, karena tidak setiap hari pembelinya membeli.

### 4. Jam Kerja

Jam kerja merupakan jangka waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Yang dimaksud jam kerja didalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang pasar tradisional dalam menjajarkan barang dagangannya setiap harinya. Jam kerja tergantung pada jenis dagangan yang dijual belikan, kecepatan habis terjual suatu barang dagangan, cuaca dan lainnya yang mempengaruhi jam kerja

pedagang. Jones G dan Bondan Supratilah membagi lama jam kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori yaitu:<sup>33</sup>

1. Seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu, maka dia dikategorikan bekerja dibawah jam normal.
2. Seseorang yang bekerja antara 35 sampai 44 jam perminggu, maka dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
3. Seseorang yang bekerja diatas 45 jam perminggu maka ia dikategorikan bekerja dengan jam kerja panjang.

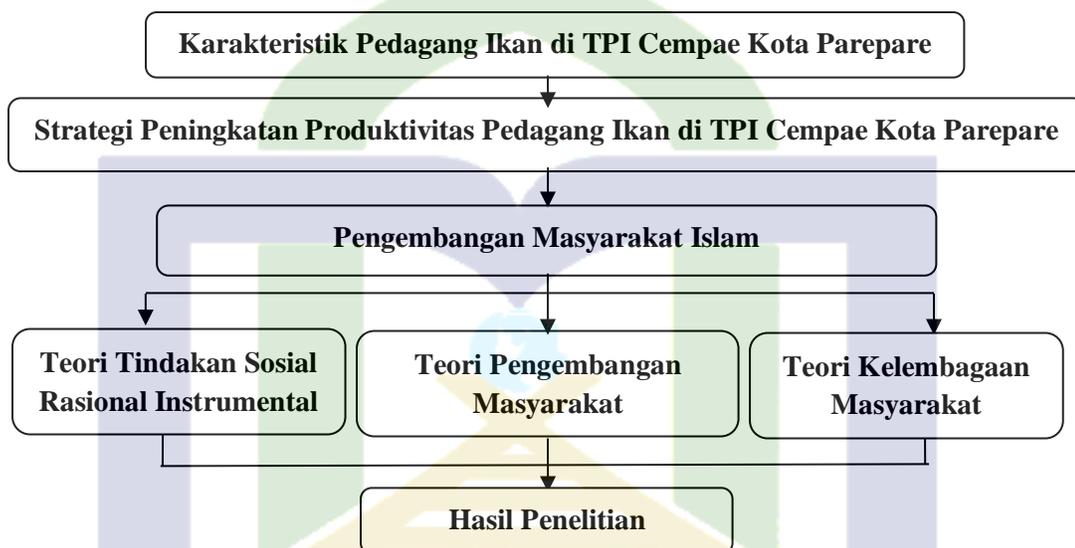
Jam kerja erat kaitannya dengan pendapatan seseorang, pada pedagang sektor informal ditentukan dengan kualitas barang atau jasa dagangan yang terjual. Hubungan jam kerja dengan pendapatan juga didasari oleh teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya.

---

<sup>33</sup>Ananta dan Hatmaji, *Mutu Modal Manusia Suatu Analisis Pendahuluan* (Jakarta: LPFE-UI, 2009), h. 75.

#### D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.<sup>34</sup>



1.1 Gambar Kerangka Pikir

Dari bagan kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa untuk membentuk suatu strategi peningkatan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare adalah dengan cara terlebih dahulu mengetahui karakteristik pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare, lalu kemudian menyusun strategi peningkatan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare melalui tinjauan pengembangan masyarakat Islam, dengan begitu menggunakan 3 (tiga) teori di atas untuk mendapatkan sebuah hasil melalui penelitian di lapangan.

<sup>34</sup>Muhammad Kamal Zubair, *et al., eds., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 21.

